

Efek diumumkannya kasus pertama Covid-19 terhadap harga saham dan total saham yang diperdagangkan (*The effect of the first Covid-19 case announcement on stock prices and stock trading totals*)

Siswanto¹, Siswanto¹

Universitas Negeri Semarang¹

siswanto27@students.unnes.ac.id



Riwayat Artikel

Diterima pada 11 Juli 2020

Revisi 1 pada 22 Juli 2020

Revisi 2 pada 27 Juli 2020

Revisi 3 pada 29 Juli 2020

Disetujui pada 5 Agustus 2020

Abstract

Purpose: This research aimed to find out whether there are significant differences between stock prices and stock trading totals before and after the announcement of the first case of Covid-19 in hotel, restaurant, and tourism companies listed on the Indonesia Stock Exchange.

Research methodology: Data were acquired from the website www.finance.yahoo.com with a sample of 20 companies. The observation period in this study was 60 days, from 20 January to 14 April 2020. The method in this research was comparative study. Data were analyzed through the Wilcoxon Signed Rank Test.

Results: The results show there are significant differences between stock prices and stock trading totals before and after the announcement of the first case of Covid-19, where the significant value of each variable is $0,000 < 0.05$.

Limitations: This research only observed one research object and the observation period was only 60 days. Besides, it only compared two variables.

Contribution: The companies must change their sales strategy to be able to raise stock prices and stock trading totals.

Keywords: *Stock prices, Stock trading totals, Hotel, Restaurant, Tourism companies, Covid-19*

How to cite: Siswanto, Siswanto. (2020). Efek diumumkannya kasus pertama Covid-19 terhadap harga saham dan total saham yang diperdagangkan. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 1(3), 227-238.

1. Pendahuluan

Covid-19 sebagai suatu pandemi yang melanda dunia dan Indonesia tidak hanya mengancam faktor kesehatan manusia, namun juga berefek terhadap sejumlah sektor ekonomi. Sektor ekonomi yang mengalami dampak yang cukup signifikan adalah pariwisata. Badan Pusat Statistik (BPS) per April 2020 menyebutkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia hanya 160.000 atau anjlok sebesar 87,44% jika dibandingkan pada periode April 2019 ([Ulya, 2020](#)). Covid-19 juga sempat memaksa sebagian tempat wisata di berbagai daerah ditutup, meskipun saat ini sudah ada yang membuka kembali. Pandemi Covid-19 sempat sukses mendorong sebanyak 55 objek wisata di Jawa Tengah ditutup ([Farasonalia, 2020](#)). Pemerintah Provinsi Riau bahkan memutuskan sebanyak 117 tempat wisata ditutup sementara sebagai akibat dari Pandemi Covid-19 ([Azizah, 2020](#)). Penutupan sebagian besar tempat wisata berefek domino terhadap sektor-sektor penunjang pariwisata yang pada akhirnya juga memilih untuk menutup perusahaannya, seperti perusahaan perhotelan dan restoran. Sebanyak 1.266 hotel ditutup sebagai akibat dari adanya Pandemi Covid-19 yang menyerang Indonesia sejak 2 Maret 2020 ([Rezgisari, 2020](#)). Bisnis restoran sebagai salah satu penunjang tempat wisata juga tidak luput dari imbas Covid-19. Diperkirakan sudah ada sebanyak 6.800 restoran yang ditutup sebagai akibat dari adanya Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia ([Hamdani, 2020](#)). Pandemi Covid-19

memaksa masyarakat untuk membatasi aktivitasnya di luar rumah, sehingga berakibat terhadap banyaknya tempat wisata, perhotelan dan restoran yang sepi pengunjung dan tidak sedikit untuk memilih ditutup. Hal ini membuat pendapatan perusahaan pariwisata, perhotelan dan restoran menjadi menurun dan akhirnya berdampak pada perasaan keragu-raguan investor untuk menginvestasikan sahamnya ke perusahaan. Hal ini tidak menutup kemungkinan akan berdampak pada harga saham dan total saham yang diperdagangkan di perusahaan perhotelan, restoran dan pariwisata.

Gejolak harga saham dan total saham yang diperdagangkan merupakan faktor penting yang menentukan keberlangsungan usaha perusahaan. Kondisi perusahaan tidak hanya ditinjau dari total penghasilan yang diperolehnya saja, namun juga bisa dilihat dari harga sahamnya ([Nurmasari, 2020](#)). Faktor penting yang menentukan keberlangsungan usaha adalah fluktuasi harga saham perusahaan yang terjadi di bursa efek. Fluktuasi harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti banyaknya jumlah saham yang diminta atau ditawarkan, informasi atau berita yang terjadi di bursa efek, kondisi atau situasi perusahaan dan perekonomian negara serta isu-isu terkini yang terjadi di sebuah negara ([Boedhi & Lidharta, 2011](#)). Pandemi Covid-19 sebagai kondisi yang menyerang berbagai sektor ekonomi di dalam negara sedikit banyak akan berpengaruh terhadap harga saham mengingat kondisi yang terjadi saat ini tentu dapat dinilai kurang menguntungkan bagi perusahaan dan bagi investor.

Total saham yang diperdagangkan yang tinggi juga menjadi indikator bahwa perusahaan memiliki kinerja yang bagus. Semakin tinggi jumlah lembar saham yang diperjualbelikan menandakan bahwa investor menaruh kepercayaan yang tinggi untuk bertransaksi saham pada perusahaan. Total lembar saham yang diperdagangkan yang tinggi akan menggerakkan harga saham ([Sumiyana, 2007](#)). Semakin tinggi jumlah lembar saham yang diperjualbelikan di pasar bursa, menandakan investor percaya terhadap kinerja perusahaan dan pada akhirnya harga saham akan semakin naik ([Indarti & Purba, 2011](#)). Pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini menjadikan gerak ekonomi menjadi lesu yang berakibat pada menurunnya pendapatan masyarakat. Hal ini tidak menutup kemungkinan, investor akan lebih selektif dalam memilih perusahaan sebagai tempat berinvestasi yang pada ujungnya akan menurunkan jumlah lembar saham perusahaan yang diperdagangkan.

Penelitian sebelumnya terkait dampak Covid-19 terhadap harga saham dan total saham yang diperdagangkan telah dilakukan oleh [Nurmasari \(2020\)](#) yang menemukan adanya pengaruh yang signifikan terhadap harga saham dan total saham yang diperdagangkan sebelum dan sesudah kasus pertama Covid-19. Harga saham menjadi lebih rendah setelah terjadinya pandemi Covid-19, sedangkan pada total saham yang diperdagangkan justru mengalami peningkatan yang signifikan. Penelitian yang lain dilakukan oleh [Dewi & Masithoh \(2020\)](#) menemukan bahwa dengan adanya Pandemi Covid-19 berpengaruh terhadap harga saham IHSG. Harga saham pada IHSG setelah Covid-19 cenderung lebih kecil bahkan menurun tajam jika dibandingkan dengan IHSG sebelum terjadi Covid-19. Hal tersebut tidak berlaku pada total saham yang diperdagangkan, dimana ditemukan tidak terjadi adanya perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah Pandemi Covid-19 terjadi. Penelitian terkait juga dilakukan oleh [Junaedi & Salistia \(2020\)](#). Studi ini menguji Pandemi Covid-19 terhadap harga saham yang ditinjau dari internal (dalam negeri) dan eksternal (luar negeri). Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa pergerakan IHSG di Bursa Efek Jakarta dipengaruhi oleh kondisi internal dan eksternal yang disebabkan oleh Covid-19. Kondisi perekonomian di Indonesia dan China yang merupakan dua negara Asia yang cukup parah dilanda pandemi Covid-19, serta dinamika pasar saham Nasdaq di New York nyatanya berpengaruh terhadap menurunnya harga saham IHSG. Pandemi Covid-19 di Spanyol, dinamika pasar modal di Hong Kong dan London justru dapat menaikkan harga saham IHSG.

Beragam penelitian terdahulu terkait dengan dampak Pandemi Covid-19 terhadap harga saham dan total saham yang diperdagangkan menunjukkan hasil penelitian yang inkonsisten. [Nurmasari \(2020\)](#) dan [Dewi & Masithoh \(2020\)](#) menjelaskan bahwa adanya Covid-19 berpengaruh terhadap harga saham. Harga saham tercatat lebih rendah setelah adanya Covid-19 jika dibandingkan sebelum terjadinya Covid-19, namun studi yang dilakukan oleh [Junaedi & Salistia \(2020\)](#) menunjukkan hasil bahwa Pandemi Covid-19 dapat menaikkan harga saham IHSG. Hal ini dibuktikan dari Pandemi Covid-19 yang terjadi di Spanyol yang disertai dengan dinamika pasar modal di Hong Kong dan London justru dapat

menaikkan harga saham IHSG. [Nurmasari \(2020\)](#) menemukan bahwa setelah adanya Pandemi Covid-19, terjadi perbedaan yang signifikan terhadap total saham yang diperdagangkan. Total saham yang diperdagangkan tercatat lebih tinggi setelah adanya Pandemi Covid-19 jika dibandingkan sebelum adanya Covid-19. Hal yang berbeda ditemukan oleh [Dewi & Masithoh \(2020\)](#) dimana di dalam penelitiannya ditemukan tidak ada terjadinya perbedaan total saham yang diperdagangkan sebelum dan sesudah Covid-19 melanda Indonesia.

Penelitian ini termotivasi dari studi penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Peneliti melihat bahwa harga saham dan total saham yang diperdagangkan merupakan dua faktor terpenting di dalam keberlangsungan usaha perusahaan serta menjadi indikator dalam menentukan kinerja suatu perusahaan sehingga penelitian ini dirasa perlu untuk dilakukan. Fenomena Pandemi Covid-19 yang terjadi hingga saat ini tentunya sedikit banyak akan berimplikasi terhadap harga saham dan total saham yang diperdagangkan yang terdapat di perusahaan.

2. Tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis

2.1. Signaling Theory

Teori Sinyal merupakan salah satu dasar dan menjadi bagian terpenting dalam sektor manajemen keuangan perusahaan. Teori ini ditemukan oleh [Spence pada 1973](#) yang kemudian dikembangkan kembali di tahun 2002. Teori ini melibatkan dua pihak yaitu manajemen sebagai pemberi sinyal dan investor sebagai penerima sinyal dari perusahaan. [Spence \(2002\)](#) menyatakan di dalam teorinya bahwa manajemen akan berusaha memberikan informasi yang berguna bagi investor. Pemberian suatu isyarat atau sinyal dari manajemen kepada investor ini akan membantu investor dalam mengambil kebijakan. Manajemen adalah pihak yang paling mengerti atas kondisi yang terjadi di perusahaan. Manajemen berkewajiban untuk menyampaikan sinyal berupa informasi yang menyangkut kondisi perusahaannya kepada investor ([Fitriyana, 2017](#)). Sinyal berupa informasi dari perusahaan ini biasanya berupa laporan keuangan yang dipublikasikan atau catatan-catatan lain yang dimiliki perusahaan. Harga saham dan total saham yang diperdagangkan adalah isyarat informasi yang diberikan manajemen kepada investor. Harga dan total saham yang diperdagangkan dapat diperoleh melalui laporan keuangan yang dipublikasikan perusahaan atau dapat diperoleh secara harian melalui website tertentu.

2.2. Harga Saham

[Indarti & Purba \(2011\)](#) menyamakan harga saham sebagai harga pasar saham yang terjadi di bursa efek. Harga pasar saham adalah harga satuan saham selama pasar berlangsung. Harga saham sangat rentan berubah yang mendorong investor akan semakin jeli terhadap saham yang akan dibelinya. Informasi tentang harga saham adalah informasi yang sangat berharga dan dibutuhkan bagi investor sebagai landasan untuk menentukan keputusan berinvestasi. Harga saham yang dimiliki perusahaan merupakan salah satu indikator dalam mencapai kesuksesan perusahaan ([Takarini & Hendrarini, 2011](#)). Perusahaan dengan harga saham yang tinggi dapat dipastikan memiliki keberlanjutan usaha yang baik. [Fahmi \(2012\)](#) menyebut kondisi mikro dan makro ekonomi yang terjadi di suatu negara dapat mempengaruhi harga saham. Pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini hampir menekan semua sektor mikro dan makro ekonomi, dimana gerak pasar menjadi sangat lesu sebagai akibat dari regulasi pemerintah yang melarang masyarakat untuk beraktivitas di luar rumah. Tekanan kondisi mikro dan makro yang terjadi secara terus-menerus ini secara perlahan akan mempengaruhi harga saham perusahaan di pasar modal.

2.3. Total saham yang diperdagangkan

Total saham yang diperdagangkan menurut [Indarti & Purba \(2011\)](#) merupakan total lembar saham yang berhasil diperjualbelikan pada saat itu. Total saham yang diperdagangkan dan harga saham merupakan dua hal yang saling berhubungan. [Sumiyana \(2007\)](#) mengemukakan salah satu yang menggerakkan harga saham adalah total saham yang diperdagangkan. Semakin tinggi harga saham menandakan adanya jumlah transaksi perdagangan saham yang juga tinggi di perusahaan. Kegiatan perdagangan saham di bursa saham menandakan tanda pasar yang semakin baik. Informasi mengenai total saham yang diperdagangkan merupakan informasi yang penting bagi investor, karena sebelum melakukan penanaman saham ke perusahaan, investor akan melihat seberapa likuiditas suatu efek ([Wiyani & Wijayanto, 2005](#))

Berdasarkan tinjauan pustaka dan pernyataan-pernyataan tersebut, maka penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

Terdapat perbedaan harga saham yang signifikan sebelum dan setelah kasus pertama Covid-19 diumumkan

Hipotesis pertama adalah peneliti mencoba menguji apakah terdapat perbedaan harga saham yang signifikan sebelum dan sesudah kasus pertama Covid-19 diumumkan pada perusahaan perhotelan, restoran dan pariwisata terdaftar di BEI. Penelitian yang dilakukan oleh [Nurmasari \(2020\)](#) dan [Dewi & Masithoh \(2020\)](#) secara serentak mengatakan bahwa dengan adanya Covid-19 berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Harga saham setelah terjadinya Covid-19 cenderung menurun drastis jika dibandingkan dengan sebelum adanya Covid-19.

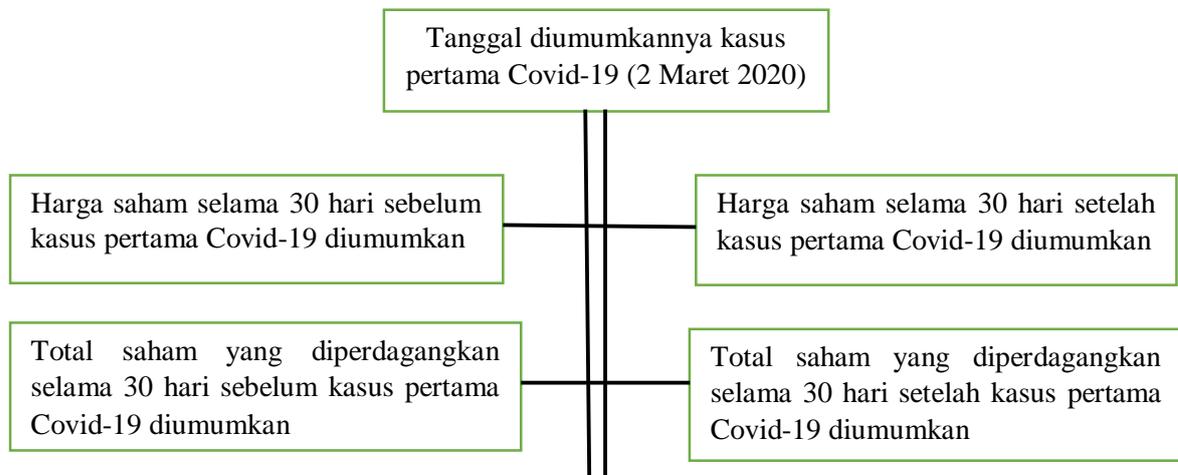
H₁: Terdapat perbedaan harga saham yang signifikan sebelum dan setelah kasus pertama Covid-19 diumumkan

Terdapat perbedaan total saham yang diperdagangkan yang signifikan sebelum dan setelah kasus pertama Covid-19 diumumkan

Hipotesis kedua peneliti akan mencoba menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap total saham yang diperdagangkan pada perusahaan perhotelan, restoran dan pariwisata sebelum dan sesudah terjadinya Covid-19. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [Nurmasari \(2020\)](#) menghasilkan temuan bahwa Covid-19 berpengaruh secara signifikan terhadap total saham yang diperdagangkan dimana total saham yang diperdagangkan tercatat lebih tinggi setelah adanya Covid-19 jika dibandingkan sebelum adanya Covid-19.

H₂: Terdapat perbedaan total saham yang diperdagangkan yang signifikan sebelum dan setelah kasus pertama Covid-19 diumumkan

Kerangka Penelitian



Gambar 1. Kerangka Penelitian

3. Metode penelitian

[Sugiyono \(2016\)](#) mengartikan penelitian komparatif sebagai studi yang mengkomparasikan dua data atau objek penelitian. Studi ini termasuk ke dalam studi komparatif dikarenakan penelitian dilakukan dengan membandingkan harga saham dan total saham yang diperdagangkan pada perusahaan sebelum dan sesudah kasus pertama Covid-19 diumumkan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dikarenakan data berisi angka-angka yang kemudian diolah dengan menggunakan metode statistik dan dijelaskan sedemikian rupa sehingga menghasilkan suatu temuan.

[Arikunto \(2010\)](#) menjelaskan bahwa data adalah hasil penelitian yang diperoleh peneliti yang dapat berupa angka maupun fakta. Data yang digunakan di dalam penelitian ini berjenis data sekunder yang diperoleh melalui website www.finance.yahoo.com. Data terdiri dari harga saham harian, dan total

lembar saham yang berhasil diperdagangkan secara harian. Rentang waktu penelitian yang dipilih selama 60 hari yaitu 30 hari sebelum kasus pertama Covid-19 diumumkan (20 Januari-28 Februari 2020) dan 30 hari sesudah kasus pertama Covid-19 diumumkan (2 Maret-14 April 2020). Periode penelitian tidak termasuk hari libur nasional atau akhir pekan dikarenakan pasar modal yang tutup pada hari-hari tersebut.

Populasi merupakan semua subjek yang nantinya akan diteliti, sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi yang sebelumnya diperoleh melalui aturan atau kriteria tertentu (Arikunto, 2010). Seluruh perusahaan perhotelan, restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI sejumlah 22 perusahaan merupakan populasi penelitian. Sampel di dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Arikunto (2010) menjelaskan bahwa yang dimaksud teknik *purposive sampling* merupakan pengambilan sampel yang ditentukan melalui kriteria-kriteria tertentu. Kriteria-kriteria penentuan sampel di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan perhotelan, restoran dan pariwisata terdaftar BEI tahun 2020 dan (2) Informasi harga saham dan total saham yang berhasil diperdagangkan tersedia lengkap dan dapat diunduh di website www.finance.yahoo.com.

Perusahaan perhotelan, restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI tahun 2020 berjumlah 22 perusahaan, namun hanya ada 20 perusahaan dimana harga dan total saham yang diperdagangkan tersedia lengkap secara harian sehingga jumlah sampel penelitian berjumlah 20 perusahaan. Jumlah data yang diolah menggunakan metode *pooled* dimana jumlah data penelitian dihitung dari perkalian antara jumlah sampel penelitian dengan periode pengamatan (Mahulete, 2016). Jumlah data penelitian berjumlah 600 data yang diperoleh dari 20 sampel penelitian dikali 30 hari periode penelitian.

Penelitian ini menggunakan harga saham dan total saham yang diperdagangkan sebagai variabel penelitian. Harga saham merupakan harga yang diperdagangkan di pasar saham. Harga saham diartikan sama dengan harga pasar (Indarti & Purba, 2011). Informasi harga saham perusahaan secara kuartal atau triwulan tersedia di laporan tahunan perusahaan sedangkan informasi harga saham secara harian dapat diakses melalui website perusahaan atau website-website kredibel. Peneliti memperoleh informasi harga saham perusahaan perhotelan, restoran dan pariwisata di website www.finance.yahoo.com. Harga saham yang dipublikasikan terdiri dari empat bentuk yaitu harga saham tertinggi, harga saham terendah, *adjusted closing* dan *closing price*. Penelitian ini menggunakan harga penutupan saham (*closing prices*) setiap harinya selama periode pengamatan untuk mengukur harga saham.

Total saham yang diperdagangkan merupakan total lembar saham yang berhasil diperjualbelikan di pasar bursa (Indarti & Purba, 2011). Informasi mengenai total saham yang diperdagangkan dapat diperoleh melalui laporan keuangan perusahaan atau website-website tertentu. Peneliti memperoleh informasi total saham yang diperdagangkan perusahaan perhotelan, restoran dan pariwisata secara harian di website www.finance.yahoo.com. Total lembar saham yang diperdagangkan diperoleh dari besarnya volume saham secara harian selama periode pengamatan.

Teknik analisis di dalam penelitian ini terdiri dari tiga langkah yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Statistik Deskriptif

Nilai mean atau rata-rata data, nilai maksimal data, nilai minimum data dan standar deviasi dapat diketahui melalui teknik analisis statistik deskriptif (Ghozali, 2011). Pada analisis ini, peneliti ingin mengetahui berapa nilai mean harga saham dan rata-rata total saham yang diperdagangkan, harga saham tertinggi dan total saham yang diperdagangkan tertinggi, harga saham terendah dan total saham yang diperdagangkan terendah dan standar deviasi harga saham dan total saham yang diperdagangkan pada periode penelitian.

2. Uji Normalitas

Penelitian dengan jenis statistik parametrik diharuskan melakukan uji normalitas untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2011). Pada penelitian ini uji normalitas menggunakan *kolmogorov-smirnov test* dengan melihat nilai signifikansi pada harga saham dan

total saham yang diperdagangkan. Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal, sedangkan jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan adalah uji beda. [Oktaviani, Topojiwono & Sulasmiyati \(2016\)](#) mengungkapkan bahwa uji beda digunakan untuk menguji data penelitian dengan perlakuan yang berbeda. Uji beda ditentukan oleh uji normalitas, dimana apabila data berdistribusi normal, maka uji beda yang dilakukan adalah dengan menggunakan uji beda statistik parametrik *paired sample t-test*, sedangkan apabila data tidak berdistribusi normal maka uji beda yang digunakan adalah Uji *Wilcoxon Sign Rank Test*.

4. Hasil dan pembahasan

Analisis statistik deskriptif

Tabel 1. Statistik deskriptif harga saham

Descriptive Statistics					
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Sebelum_Harga Saham	600	979.31	1255.008	50	4620
Sesudah_Harga Saham	600	943.37	1300.841	50	4620

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa sebelum kasus pertama Covid-19 diumumkan, nilai rata-rata atau mean harga saham adalah Rp 979,31, namun sesudah kasus pertama Covid-19 diumumkan turun menjadi Rp 943,37. Standar deviasi pada harga saham sebelum kasus pertama Covid-19 diumumkan sebesar Rp 1.255,00 yang berarti terdapat penyimpangan rata-rata terhadap harga saham sebesar Rp 1.255,00. Sesudah kasus pertama Covid-19 diumumkan terdapat penyimpangan harga saham yang lebih tinggi yaitu sebesar Rp 1.300,84. Harga saham terendah selama rentang waktu penelitian diperoleh oleh PT Mas Murni Tbk dan PT Pusako Tarinka Tbk yaitu 50,-. Kedua perusahaan memperdagangkan harga saham yang sama. Harga saham tertinggi tercatat sebesar Rp 4620,- yang diperdagangkan oleh Hotel Sahid Jaya Internasional Tbk.

Tabel 2. Statistik deskriptif total saham yang diperdagangkan

Descriptive Statistics					
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Sebelum_Volume Trans Saham	600	6179277.17	23622394.72	0	250393100
Sesudah_Volume Trans Saham	600	3546941.17	16134427.41	0	149178500

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Rata-rata total saham yang berhasil diperdagangkan pada perusahaan perhotelan, restoran dan pariwisata sebelum kasus pertama Covid-19 diumumkan dicatatkan cukup tinggi yaitu sebesar 6.179.2777 lembar saham. Rata-rata total saham yang berhasil diperdagangkan setelah kasus pertama Covid-19 diumumkan mengalami penurunan yang cukup tajam bahkan hampir setengah dari kinerja perdagangan saham sebelum kasus pertama Covid-19 diumumkan yaitu hanya mencatatkan sebesar 3.546.941 lembar saham. Standar deviasi yang dicatatkan sebelum kasus pertama Covid-19 diumumkan tercatat lebih tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata total saham yang diperdagangkan yaitu sebesar 23.622.394 lembar saham. Jumlah ini menandakan terjadi penyimpangan perdagangan saham dari rata-rata total saham yang diperdagangkan yang cukup tinggi sebelum kasus pertama Covid-19 diumumkan. Standar deviasi total saham yang diperdagangkan setelah kasus pertama Covid-19 diumumkan dicatatkan menurun cukup signifikan menjadi 16.134.427 lembar saham. Hal ini dikarenakan kinerja

perdagangan saham setelah kasus pertama Covid-19 diumumkan jauh lebih rendah dibandingkan dengan sebelum kasus pertama Covid-19 diumumkan. Total saham yang diperdagangkan terendah sebelum kasus pertama Covid-19 diumumkan dicatatkan sebesar 0 lembar saham yang berarti tidak ada perdagangan yang terjadi. Hal serupa juga terjadi setelah kasus pertama Covid-19 diumumkan dimana terdapat beberapa perusahaan yang tidak mencatatkan perdagangan saham. Total saham yang diperdagangkan tertinggi sebelum diumumkan kasus pertama Covid-19 diumumkan adalah sebesar 250.393.100 lembar saham yang diperoleh oleh Pelita Sejahtera Abadi Tbk yang terjadi pada 29 hari sebelum kasus pertama Covid-19 diumumkan. Total saham yang diperdagangkan tertinggi setelah kasus pertama Covid-19 diumumkan juga diperoleh oleh Pelita Sejahtera Abadi Tbk yaitu sebesar 149.178.500 lembar saham yang terjadi 26 hari setelah kasus pertama Covid-19 diumumkan

Uji normalitas

Tabel 3. Uji normalitas harga saham
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Harga Saham	Harga Saham
N		600	600
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	979.31	943.37
	Std. Deviation	1255.008	1300.841
Most Extreme Differences	Absolute	.268	.286
	Positive	.268	.286
	Negative	-.230	-.246
Kolmogorov-Smirnov Z		6.555	7.016
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000	.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Tabel 4. Uji Normalitas Total Saham yang Diperdagangkan
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Sebelum_Volume Trans Saham	Sesudah_Volume Trans Saham
N		600	600
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	6179277.17	3546941.17
	Std. Deviation	23622394.72	16134427.41
Most Extreme Differences	Absolute	.490	.492
	Positive	.490	.492
	Negative	-.397	-.413
Kolmogorov-Smirnov Z		11.999	12.048
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000	.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Uji normalitas dilakukan sebelum melakukan uji beda untuk menentukan jenis uji beda yang dilakukan setelahnya. Uji normalitas di dalam penelitian ini menggunakan Uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dimana apabila nilai signifikansi > 0,05 maka data berdistribusi normal dan sebaliknya apabila

nilai signifikansi data $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Nilai signifikansi pada harga saham dan total saham yang diperdagangkan masing-masing terhitung sebesar $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa kedua data tidak berdistribusi normal. Jenis uji yang dipilih apabila data tidak berdistribusi normal adalah uji non-parametrik berjenis Uji *Wilcoxon Signed Rank Test*.

Uji *Wilcoxon Signed Rank Test*

Tabel 5. *Output Rank* harga saham

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Sesudah_Harga Saham - Sebelum_Harga Saham	Negative Ranks	385 ^a	256.60	98792.00
	Positive Ranks	123 ^b	247.92	30494.00
	Ties	92 ^c		
	Total	600		

a. Sesudah_Harga Saham $<$ Sebelum_Harga Saham

b. Sesudah_Harga Saham $>$ Sebelum_Harga Saham

c. Sesudah_Harga Saham = Sebelum_Harga Saham

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Output Rank pada Uji *Wilcoxon Signed Rank* bertujuan untuk mengetahui selisih negatif, positif dan nilai yang sama pada data penelitian. *Output negative ranks* menunjukkan adanya selisih negatif atau penurunan terhadap harga saham dari sebelum kasus pertama Covid-19 diumumkan ke sesudah kasus pertama Covid-19 diumumkan. *Output positive ranks* menunjukkan adanya selisih positif atau peningkatan terhadap harga saham dari sebelum kasus pertama Covid-19 diumumkan ke sesudah kasus pertama Covid-19 diumumkan. *Output Ties* menunjukkan tidak adanya perbedaan harga saham selama rentang waktu penelitian.

Penelitian ini secara ilmiah membuktikan sebanyak 385 sampel penelitian mengalami penurunan harga saham selama rentang waktu penelitian dengan nilai rata-rata penurunan sebesar Rp 256,60,- dan jumlah total penurunan mencapai Rp 98.792,-. Penelitian ini juga membuktikan bahwa sebanyak 123 sampel penelitian mengalami peningkatan harga saham dengan rata-rata peningkatan sebesar Rp 247,92 dan total peningkatan sebesar Rp 30.494,- selama rentang waktu penelitian. Hasil penelitian membuktikan meskipun sebanyak 123 sampel mengalami peningkatan, namun rata-rata dan total peningkatan harga saham dicatatkan masih lebih rendah jika dibandingkan dengan menurunnya harga saham selama rentang waktu penelitian. Penelitian ini juga berhasil menemukan sebanyak 92 sampel penelitian tidak menunjukkan adanya perubahan harga saham sebelum dan sesudah kasus pertama Covid.19 diumumkan.

Tabel 6. *Output Rank* total saham yang diperdagangkan

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Sesudah_Volume Trans Saham - Sebelum_Volume Trans Saham	Negative Ranks	258 ^a	256.34	66137.00
	Positive Ranks	181 ^b	168.19	30443.00
	Ties	161 ^c		
	Total	600		

a. Sesudah_Volume Trans Saham $<$ Sebelum_Volume Trans Saham

b. Sesudah_Volume Trans Saham $>$ Sebelum_Volume Trans Saham

c. Sesudah_Volume Trans Saham = Sebelum_Volume Trans Saham

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Penelitian ini membuktikan sebanyak 258 sampel penelitian mengalami penurunan total saham yang diperdagangkan dengan nilai mean penurunan sebesar 256,34 lembar saham dan total penurunan mencapai 66.137 lembar saham selama rentang waktu penelitian. Sebanyak 181 sampel mengalami peningkatan total saham yang diperdagangkan dengan rata-rata peningkatan total saham yang diperdagangkan sebesar 168,19 dan total peningkatan mencapai 30.3443. Sebanyak 181 sampel tercatat mengalami peningkatan, namun peningkatan ini masih lebih rendah apabila dibandingkan dengan penurunan total saham yang diperdagangkan yang ada. Total peningkatan total saham yang diperdagangkan dicatatkan hanya kurang dari setengah dari total penurunan yang ada yang menunjukkan bahwa penurunan total saham yang diperdagangkan masih lebih dominan jika dibandingkan peningkatannya. Penelitian ini juga berhasil menemukan sebanyak 161 sampel penelitian tidak menunjukkan peningkatan atau penurunan total saham yang diperdagangkan selama periode penelitian.

Tabel 7. *Output Wilcoxon Signed Rank Test Harga Saham*

Test Statistics^a

	Sesudah_Harga Saham - Sebelum_Harga Saham
Z	-10.317 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Uji hipotesis di dalam penelitian ini adalah dengan melihat nilai signifikansi tabel *test statistics* pada Uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Jika nilai signifikansi < 0.05 maka hipotesis diterima, dimana terdapat perbedaan yang signifikan terhadap harga saham sebelum dan sesudah kasus pertama Covid-19 diumumkan dan apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis ditolak, dimana tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap harga saham.

Nilai signifikan harga saham pada penelitian ini sebesar $0,000 < 0,05$ membuktikan bahwa adanya perbedaan yang signifikan terhadap harga saham sebelum dan sesudah kasus pertama Covid-19 diumumkan sekaligus membuktikan bahwa hipotesis **diterima**. Perbedaan harga saham ini lebih mengarah ke arah penurunan (negatif). Hal ini ditandai dari Z-Score yang mengarah ke arah negatif sebesar -10,317 yang menunjukkan terjadinya rata-rata penyimpangan penurunan harga saham pada perusahaan perhotelan, restoran dan pariwisata selama rentang waktu penelitian.

Tabel 8. *Output Wilcoxon Signed Rank Test Total saham yang diperdagangkan*

Test Statistics^a

	Sesudah_Volume Trans Saham - Sebelum_Volume Trans Saham
Z	-6.710 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Uji hipotesis kedua dilakukan terhadap total saham yang diperdagangkan. Penelitian ini berhasil mengungkapkan bahwa selama rentang waktu penelitian terdapat perbedaan yang signifikan terhadap total saham yang diperdagangkan selama rentang waktu penelitian. Hal ini dibuktikan dari nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga hipotesis **diterima**. Perbedaan total saham yang diperdagangkan lebih mengarah ke penurunan (negatif) yang dibuktikan dari Z-Score sebesar -6,710 dan berarti terjadi rata-rata penyimpangan penurunan total saham yang diperdagangkan pada perusahaan perhotelan, restoran dan pariwisata.

Pembahasan

Penelitian ini berhasil mengungkapkan adanya perbedaan yang signifikan terhadap harga saham. Hal ini ditunjukkan dari nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga hipotesis **diterima**. Perbedaan yang signifikan ini lebih mengarah pada penurunan harga saham, dimana harga saham sebelum kasus pertama Covid-19 diumumkan lebih tinggi jika dibandingkan setelah pengumuman kasus pertama Covid-19. Penelitian ini mendukung studi sebelumnya yang dilakukan oleh [Nurmasari \(2020\)](#) dan [Dewi & Mashitoh \(2020\)](#) yang membuktikan adanya perbedaan penurunan harga saham sebelum dan sesudah kasus pertama Covid-19 diumumkan.

Covid-19 yang menginfeksi Indonesia sejak tanggal 2 Maret 2020 ternyata berpengaruh cukup signifikan terhadap penurunan harga saham di perusahaan perhotelan, restoran dan pariwisata. Pandemi Covid-19 memaksa masyarakat untuk tetap tinggal di dalam rumah yang berdampak pada berkurangnya aktivitas masyarakat ke tempat wisata. Hal ini juga dipengaruhi oleh regulasi pemerintah yang membatasi masyarakat untuk beraktivitas di luar rumah termasuk ke tempat wisata, sehingga menjadikan tempat wisata dan segala sektor pendukungnya seperti restoran dan hotel menjadi lebih sepi dari hari biasanya. Regulasi pemerintah daerah yang menetapkan bahwa tempat wisata harus ditutup di beberapa daerah juga turut menjadi faktor pendorong pendapatan dan kinerja tempat wisata termasuk restoran dan perhotelan juga turut menurun. Kondisi ini turut mendorong rasa pesimisme investor untuk menanamkan sahamnya di perusahaan perhotelan, restoran dan pariwisata. Harga saham yang menurun adalah akibat dari total saham yang diperdagangkan yang juga tercatat menurun setelah kasus pertama Covid-19 diumumkan. Hal ini mendukung pernyataan yang disampaikan [Sumiyana \(2007\)](#) bahwa pergerakan harga saham dipengaruhi oleh besarnya total saham yang diperdagangkan. Semakin rendah total saham yang diperdagangkan, maka harga saham yang dicatatkan juga semakin rendah begitu pula sebaliknya.

Pandemi Covid-19 membuat investor jauh lebih selektif dalam memilih perusahaan untuk menanamkan sahamnya dibandingkan pada hari-hari tidak terjadi Pandemi Covid-19. Kondisi ini membuat kinerja saham perusahaan perhotelan, restoran dan pariwisata menjadi menurun dan akhirnya berakibat pada penurunan harga saham. Adanya Covid-19 juga menurunkan pendapatan masyarakat termasuk para investor. Hal ini dikarenakan banyaknya tempat kerja yang memilih untuk menutup perusahaannya sehingga banyak masyarakat termasuk investor yang kehilangan pekerjaannya. Pendapatan yang semakin menurun menjadikan para investor lebih memilih untuk mencukupi kehidupan sehari-harinya terlebih dahulu, dibandingkan dengan melakukan jual beli saham. Kondisi ini berdampak pada total saham yang diperdagangkan dan pada akhirnya akan menurunkan harga saham. Penelitian ini juga terbukti secara ilmiah mengungkapkan adanya perbedaan yang signifikan terhadap total saham yang diperdagangkan sebelum dan sesudah kasus pertama Covid-19 diumumkan. Nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa hipotesis **diterima**. Perbedaan yang signifikan ini lebih mengarah pada penurunan total saham yang diperdagangkan, dimana sebelum kasus pertama Covid diumumkan jumlah total saham yang diperdagangkan lebih tinggi jika dibandingkan setelah pengumuman kasus pertama Covid-19.

Hasil ini mendukung studi sebelumnya yaitu penelitian [Nurmarsari \(2020\)](#) yang membuktikan adanya perbedaan total saham yang diperdagangkan sebelum dan setelah kasus pertama Covid-19 diumumkan. Pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak negatif terhadap harga saham, namun juga berefek

penurunan terhadap total saham yang diperdagangkan. Hal ini dikarenakan Pandemi Covid-19 memaksa masyarakat untuk membatasi aktivitasnya di luar rumah. Pemberlakuan pembatasan sosial di kota-kota besar memaksa sebagian masyarakat agar sebisa mungkin tidak melakukan aktivitas di luar rumah termasuk ke tempat wisata untuk memutus penyebaran virus. Kondisi ini tentunya mendorong tempat wisata menjadi sepi dan pendapatan perusahaan perhotelan, restoran dan pariwisata menjadi menurun. Hal ini membuat investor menjadi khawatir dan lebih selektif dalam bertransaksi saham di perusahaan sehingga membuat perdagangan saham menjadi lesu dan akhirnya mendorong total saham yang diperdagangkan menjadi menurun. Pandemi Covid-19 juga membuat pendapatan atau dana yang ada di masyarakat dan investor menjadi menurun dikarenakan sebagian besar perusahaan ditutup. Hal ini mendorong investor untuk mengurangi transaksi saham yang pada akhirnya membuat total saham yang diperdagangkan menjadi menurun dari sebelum kasus pertama Covid-19 diumumkan.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan adanya perbedaan yang signifikan terhadap harga saham dan total saham yang diperdagangkan sebelum dan sesudah diumumkannya kasus pertama Covid-19 pada perusahaan perhotelan, restoran dan pariwisata terdaftar BEI. Hal ini menunjukkan dengan adanya Covid-19 yang melanda Indonesia sejak 2 Maret 2020 cukup berpengaruh terhadap penurunan harga saham dan total saham yang diperdagangkan pada perusahaan perhotelan, restoran dan pariwisata. Harga saham dan total saham yang diperdagangkan setelah diumumkannya kasus pertama Covid-19 dicatatkan jauh lebih rendah jika dibandingkan sebelum terjadinya Covid-19. Hal ini dikarenakan investor jauh lebih selektif dalam melakukan jual beli saham di pasar bursa sebagai akibat kinerja perusahaan yang menurun sebagai efek dibatasinya masyarakat untuk keluar rumah termasuk ke tempat wisata. Kondisi ini mendorong jumlah perdagangan saham menjadi lesu dan akhirnya berdampak pada penurunan harga saham.

6. Limitasi dan studi lanjutan

Limitasi di dalam penelitian ini diantaranya (1) hanya menggunakan satu objek penelitian yaitu perusahaan perhotelan, restoran dan pariwisata (2) hanya menggunakan 60 hari periode pengamatan yaitu 20 Januari-14 April 2020 (3) hanya membandingkan dua variabel yaitu harga saham dan total saham yang diperdagangkan sehingga untuk studi selanjutnya diharapkan peneliti lain dapat mengambil lebih dari satu objek penelitian, memperpanjang periode pengamatan dan menambah variabel lain yang diprediksi terpengaruh dari Pandemi Covid-19.

Peneliti merekomendasikan beberapa saran sebagai bahan pertimbangan dan keputusan untuk berbagai pihak. Bagi investor hendaknya semakin selektif dalam memilih perusahaan tempat berinvestasi, namun sifat selektif ini harus diimbangi dengan sifat tidak terlalu khawatir secara berlebihan dalam merespon pandemi sehingga perdagangan pasar saham akan terus berlangsung dan pada akhirnya akan menaikkan kembali harga dan total saham yang diperdagangkan. Bagi perusahaan, dapat mengubah strategi perdagangan saham menjadi lebih inovatif misalnya melalui platform *online* untuk menarik investor dalam membeli saham perusahaannya.

Ucapan terima kasih

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penyusunan artikel ini baik dukungan secara material maupun non material.

Referensi

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta: Jakarta
- Azizah, N. (2020). 117 *Destinasi wisata Riau ditutup sementara*. (Online). Diakses di: <https://republika.co.id/berita/q8vblg463/117-destinasi-wisata-riau-ditutup-sementara>. Diakses pada 5 Juli 2020 Pukul 08:20 WIB.
- Boedi, S., & Lidharta, P. D. (2011). Analisis perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah stock split pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Sekolah Ilmu Tinggi Indonesia*, 1(1), 62–73.

- Dewi, C. K., & Masithoh, R. (2020). JKSE and trading activities before after Covid-19 outbreak. *Research Journal of Accounting and Business Management (RJABM)*, 4(1), 1–6.
- Fahmi, I. (2012). *Analisis kinerja keuangan*. Alfabeta : Bandung
- Farasonalia, R. (2020). *Sebanyak 55 obyek wisata Jateng ditutup karena Corona*. (Online). Diakses di: <https://semarang.kompas.com/read/2020/03/18/13212941/sebanyak-55-obyek-wisata-jateng-ditutup-karena-corona>. Diakses pada 5 Juli 2020 Pukul 08:15 WIB
- Fitriyana, E. (2017). *Pengaruh return on asset, earning per share, return on equity, dan net profit margin terhadap harga saham (Studi kasus pada perusahaan manufaktur sub sektor aneka industri yang terdaftar di BEI Pada Tahun 2011 Sampai 2015)*. Undergraduate Thesis, Muhammadiyah University of Semarang.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamdani, T. (2020). *Sudah 6800 restoran tutup gara-gara Corona*. (Online). Diakses di <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4982564/sudah-6800-restoran-tutup-gara-gara-corona>. Diakses pada 21 Juli 2020 Pukul 10:05 WIB
- Indarti, I., & Purba, D. M. (2011). Analisis perbandingan harga saham dan total saham yang diperdagangkan sebelum dan sesudah stock split. *Jurnal Ilmiah Aset*, 13(1), 57–63.
- Junaedi, D., & Salistia, F. (2020). Dampak pandemi Covid-19 terhadap pasar modal di Indonesia: studi kasus indeks saham komposit (Ihsg). *Al-KHaraj Jurnal Ekonomi Keuangan dan Bisnis Islam*, 2(4), 1–30.
- Mahulete, U. K. (2016). *Pengaruh PAD dan DAU Terhadap belanja modal kabupaten/kota Provinsi Maluku pada tahun 2013-2015*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.
- Nurmasari, I. (2020). Dampak Covid-19 terhadap perubahan harga saham dan total saham yang diperdagangkan (Studi kasus pada PT. Ramayana Lestari Sentosa, Tbk.). *Jurnal Sekuritas (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi)*. 3(3), 230–236.
- Oktaviani, R. H., Topojiwono., & Sulasmiyati, S. (2016). Analisis perbedaan trading volume activity dan abnormal return sebelum dan sesudah pengumuman buy back saham (Studi pada perusahaan yang terdaftar di BEI yang melakukan buy back tahun 2012-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 33(1), 120–126.
- Rezkisari, I. (2020). *Covid-19 tutup 1266 hotel di Indonesia*. (Online). Diakses di: <https://republika.co.id/berita/q8elx3328/covid19-tutup-1266-hotel-di-indonesia>. Diakses pada: 5 Juli 2020 Pukul 09:00 WIB
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *Journal of Economics*, 87: 355-374.
- Spence, M. (2002). Signaling in retrospect and the informational structure of markets. *American Economic Review*, 434-459
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumiyana. (2007). Noise atau kedatangan informasi: sebuah fenomena spesifik perilaku harga saham di pasar modal Indonesia studi empiris berbasis data intraday, Bursa Efek Jakarta 1999-2006. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 22(3), 192 – 218.
- Takarini, N., & Hendrarini, H. (2011). Rasio keuangan dan pengaruhnya terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index. *Journal of Business and Banking*. 1(2), 93 –104.
- Ulya, F. N. (2020). BPS: Dampak Covid-19 ke pariwisata dan transportasi luar biasa. (Online). Diakses di: <https://money.kompas.com/read/2020/06/02/135406026/bps-dampak-covid-19-ke-pariwisata-dan-transportasi-luar-biasa>. Diakses pada 5 Juli 2020 Pukul 8:07 WIB
- Wiyani, W., & Wijayanto, A. (2005). Pengaruh nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga deposito dan total saham yang diperdagangkan terhadap harga saham. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 9(3), 884 – 903
- Yahoo. *Finance*. (2020). Diakses di: www.finance.yahoo.com. Diakses pada 2 Juli 2020 Pukul 16:30 WIB.